

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu. Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar. Perilaku mengajar dan perilaku belajar tersebut terkait dengan bahan pembelajaran (Rusman, 2012:1).

Sependapat hal tersebut, Dimiyati dan Mudjiono (2006:7) menyatakan bahwa belajar merupakan siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Lingkungan yang dipelajari oleh siswa berupa keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, atau hal-hal yang dijadikan bahan belajar.

Pembelajaran menurut Gagne, dkk (dalam Rida, dkk, 2011:7) adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Rusman (2010:1) juga mengemukakan bahwa Pembelajaran itu sendiri merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu sama lain diantaranya tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran. Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh pembelajaran. Dari proses pembelajaran, siswa akan

memperoleh hasil belajar yang merupakan hasil dari suatu interaksi yaitu tindak belajar. Belajar dan pembelajaran diarahkan dengan tujuan untuk membangun suatu kemampuan berpikir siswa serta menerima materi pelajaran yang ada dalam proses pembelajaran.

Agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik dan hasilnya dapat diandalkan, maka guru harus terampil dalam menentukan model dan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut dikarenakan penyebab dari rendahnya tingkat pemahaman siswa adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (Sudrajad, 2010: 2). Sehingga siswa tidak diajarkan bagaimana strategi belajar yang dapat memahami pola berfikir dan motivasi diri yang pada dasarnya merupakan kunci dari keberhasilan dalam pembelajaran (Trianto, 2010: 6).

Menurut Mulyasa (dalam Majid, 2012: 165), iklim belajar yang kondusif harus ditunjang oleh berbagai fasilitas belajar yang menyenangkan, seperti: sarana, laboratorium, pengaturan lingkungan, penampilan dan sikap guru, hubungan yang harmonis di antara peserta didik itu sendiri, serta penataan organisasi dan bahan pembelajaran secara tepat, sesuai dengan kemampuan dan perkembangan peserta didik. Iklim belajar yang menyenangkan akan membangkitkan semangat dan menumbuhkan aktivitas serta kreativitas peserta didik.

Keefektifan pengajaran biasanya diukur dengan tingkat pencapaian siswa. Selanjutnya menurut Reigeluth (dalam Uno, 2014: 156) ada 4 aspek penting yang dapat dipakai untuk mempreskripsikan keefektifan pengajaran,

yaitu (1) kecermatan penguasaan perilaku yang dipelajari atau sering disebut dengan “tingkat kesalahan”, (2) kecepatan unjuk kerja, (3) tingkat alih belajar, dan (4) tingkat retensi dari apa yang dipelajari. Efisiensi pengajaran biasanya diukur dengan rasio antara keefektifan dan jumlah waktu yang dipakai siswa dan/atau jumlah biaya pengajaran. Daya tarik pengajaran biasanya diukur dengan mengamati kecenderungan siswa untuk tetap atau terus belajar. daya tarik pengajaran erat sekali kaitannya dengan daya tarik bidang studi, dimana kualitas pengajaran biasanya akan memengaruhi keduanya. Itulah sebabnya, pengukuran kecenderungan siswa untuk terus atau tidak terus belajar dapat dikaitkan dengan proses pengajaran itu sendiri atau dengan bidang studi.

Menurut Damardjo, H. (dalam Samatua, 2011:2), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah ilmu pengetahuan yang rasional dan objektif tentang alam semesta dengan segala isinya. IPA berkaitan dengan cara mencari tahu dan memahami alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan berupa fakta, konsep, dan prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan sains diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari serta menjadi bekal pengetahuan untuk melanjutkan pendidikan ke MTs/SMP (Depdiknas, 2006:480).

Mata pelajaran IPA di SD/MI merupakan ilmu yang mempelajari tentang alam secara sistematis dan bersifat ilmiah. Sifat ilmiah yang

dimaksud adalah siswa diharapkan mampu menguasai konsep, prinsip, proses penemuan, dan pengetahuan pelajaran IPA berdasarkan fakta yang ada.

Pada umumnya pembelajaran IPA harus menekankan pada keterampilan proses observasi, inferensi, merumuskan masalah, melakukan prediksi dan membuat hipotesis, merancang penyelidikan, melakukan interpretasi dan komunikasi (Nono Sutarno, 2007:93). Sehingga bukan hanya dituntut untuk menguasai kumpulan pengetahuan berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip melainkan juga proses penemuan (E Mulyasa, 2007:110). Dalam penerapan pembelajaran IPA menuntut siswa untuk mampu melakukan kegiatan observasi, inferensi, membuat hipotesis, melakukan penyelidikan dan mengkomunikasikannya sebagai bukti menguasai kumpulan pengetahuan berupa fakta, konsep, prinsip dan penemuan. Dengan demikian, pada hakikatnya IPA merupakan ilmu pengetahuan tentang gejala alam yang dituangkan berupa fakta, konsep, prinsip dan hukum yang teruji kebenarannya dan melalui suatu rangkaian kegiatan dalam metode ilmiah.

Pada tahap remaja awal, anak sudah mampu menerapkan operasi secara konkret untuk masalah yang dihadapi dalam kelas (Djaali, 2009: 71). Sedangkan menurut Abin Syamsudin (2006: 51). Anak pada usia dini sudah mulai mengoperasikan ide-ide atau pemikiran yang bersifat abstrak meskipun relatif terbatas. Jika guru tidak peka dalam menyampaikan materi, model dan media yang di gunakan dalam pembelajaran akan berdampak pada tingkat pemahaman siswa. Seharusnya kesulitan tersebut di atasi oleh guru dengan

menerapkan berbagai macam model dan media pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan. Keterampilan dalam menentukan model dan media pembelajaran harus dibangun oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut dikarenakan penyebab dari rendahnya tingkat pemahaman siswa adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (Sudrajad, 2010: 2). Sehingga siswa tidak diajarkan bagaimana strategi belajar yang dapat memahami pola berfikir dan motivasi diri yang pada dasarnya merupakan kunci dari keberhasilan dalam pembelajaran (Trianto, 2010: 6).

Pada umumnya hasil belajar dipandang sebagai salah satu indikator bagi mutu pendidikan. Hasil belajar adalah bagian dari hasil pendidikan. Meskipun kenyataan yang terlihat dilapangan sangat bertolakbelakang dengan harapan di atas. Hal ini terlihat dari hasil belajar siswa yang masih belum sesuai dengan hasil yang diharapkan.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap bapak achmad S,Pd selaku guru kelas III di SDN Meddelan. . Rata-rata nilai siswa relatif rendah karena masih banyak siswa yang nilainya tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan sekolah. Adapun standar KKM dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) pada mata pelajaran IPA di sekolah tersebut yaitu 70. Kenyataan menunjukkan, dari 12 siswa di kelas III SDN Meddelan 67% siswa yang nilainya tidak tuntas atau 8 siswa yang tidak lulus sedangkan 33% telah mencapai KKM yakni 4 siswa yang telah ditentukan yaitu 70. Sedangkannilai rata-rata siswa adalah 62. Kondisi

tersebut tidak dapat dibiarkan, karena akan dapat menghambat proses pembelajaran dan hasil belajar siswa rendah.

Dampak dari permasalahan utama yang ada di SDN Meddelan yaitu sebagai berikut : 1) Guru sering menulis ulang materi yang ada di LKS di papan tulis, 2) Guru IPA tidak pernah menerapkan pembelajaran secara berkelompok, 3). Siswa kesulitan dalam mengingat materi yang begitu banyak serta terdapat bahasa latin didalamnya. Dampak dari permasalahan diatas menyebabkan tingkat sosial siswa rendah. Selain itu, akibat interaksi antara guru dan siswa yang bersifat satu arah menyebabkan informasi atau materi yang disampaikan kurang maksimal dikarenakan siswa tidak diberikan kesempatan aktif dalam pembelajaran. Jika ditinjau dari psikologi atau perkembangan pola berfikir sosial, siswa sekolah menengah pertama mulai mengoperasikan ide-ide dan pemikiran abstrak yang terbatas serta memiliki ketergantungan yang besar pada kelompok dan teman sebaya (Sumantri, 2006:410). Seharusnya guru menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan siswa dan sosial siswa sehingga dapat memotivasi belajar siswa. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Suardi (dalam Sardiman, 2014:15-17) bahwa dalam kegiatan belajar mengajar dibutuhkan suatu peran dari guru dalam menciptakan interaksi belajar mengajar yang dapat membantu siswa dalam suatu perkembangan tertentu, menciptakan rencana dan prosedur pembelajar yang sesuai tujuan serta melibatkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Salah satu tindakan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh siswa kelas III SDN Meddelan yaitu dengan penerapan *Team Quiz*. Hal tersebut dikarenakan *Team Quiz* adalah suatu model yang bermaksud untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses belajar. Dalam tipe ini siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil yang masing-masing anggota kelompok mempunyai tanggung jawab yang sama atas keberhasilan kelompoknya dalam memahami materi dan menjawab soal. Kelebihan dari *Team Quiz* yaitu dapat meningkatkan keseriusan dan menghilangkan kebosanan dalam lingkungan belajar, mengajak siswa untuk terlibat penuh, meningkatkan proses belajar, dan menumbuhkan semangat dan minat belajar siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Fathurrohman(2015:201) bahwa *Team Quiz* adalah untuk meningkatkan kemampuan bertanggung jawab siswa terhadap apa yang mereka pelajari melalui cara yang menyenangkan dan tidak menakutkan. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Gusti Putu Juli Wiriasa pada tahun 2017 tentang pengaruh implementasi teknik *Team Quiz* terhadap hasil belajar IPA. Dari hasil penelitian yang dilakukan diperoleh data bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa meningkat dari yang sebelumnya.

Penerapan *Team Quiz* membutuhkan alat/media yang dapat dicocokkan yaitu media gambar, atau tulisan-tulisan materi tentang kerangka manusia. Dalam mengingat seseorang menanamkan suatu materi verbal didalam ingatan baik itu dari hasil membaca atau mendengarkan. Semakin sulit bentuk bahasa yang diperoleh maka semakin sulit untuk menghafal (W.S. Winkel,

2009:87-88). Seperti yang diungkapkan Sardiman (2014:174) tingkat pemahaman siswa dipengaruhi oleh motivasi dan kemauan siswa untuk belajar. Dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning Type Team Quiz*, dapat digunakan untuk membantu siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara aktif. *Type Team Quiz* mengajak siswa melakukan diskusi, bertanya, menjawab pertanyaan, memberi arahan, mengemukakan pendapat, dan menyampaikan informasi dengan cara bekerjasama bersama timnya. Dengan demikian siswa akan lebih terbuka dan percaya diri karena mendapat dukungan dari rekan timnya. Untuk membantu mengatasi permasalahan yang dialami maka akan dilakukan penelitian tindakan kelas dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Type Team Quiz* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran IPA di SDN Meddelan Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep Tahun Pelajaran 2017/2018”** diharapkan akan dapat diterapkan untuk membantu siswa lebih aktif dan kreatif dalam proses belajar sehingga akan tercapainya suatu hasil belajar yang maksimal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut

1. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPA setelah menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning Type Team Quiz* ?

2. Bagaimana aktifitas siswa dengan penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning Type Team Quiz* pada mata pelajaran IPA untuk siswa kelas IV ?

C. Tujuan Penelitian

Bertolak dari rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPA setelah menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning Type Team Quiz*.
2. Mendeskripsikan aktifitas siswa dengan penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning Type Team Quiz* pada mata pelajaran IPA untuk siswa kelas IV.

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dalam penelitian ini diduga penerapan model *Team Quiz* melalui media gambar, dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Meddelan Kec. Lenteng pada mata pelajaran IPA materi kerangka manusia.

E. Definisi Operasional

1. Hasil Belajar

Menurut Agus Suprijono (2016:5), hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan.

2. Pembelajaran IPA

Menurut Usman Samatowa (2011:5), IPA adalah pengalaman langsung yang memegang peranan penting sebagai pendorong lajunya perkembangan kognitif anak.

3. Model Pembelajaran

Menurut Trianto (2014:52), model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat kita gunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas atau mengatur tutorial, dan untuk menentukan material/perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film-film, tipe-tipe, program-program media komputer, dan kurikulum (sebagai kursus untuk belajar).

4. *Cooperative Learning*

Menurut Jamal Ma'mur Asmani (2016:37), *cooperative learning* adalah sebagai belajar bersama-sama, saling membantu antara satu dengan yang lain, dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok mampu mencapai tujuan atau menyelesaikan tugas yang telah ditentukan.

5. *Team Quiz*

Menurut Muhammad Fathurrohman (2015: 201), *team quiz* adalah untuk meningkatkan kemampuan bertanggung jawab siswa terhadap apa yang mereka pelajari melalui cara yang menyenangkan dan tidak.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru
 - a. Dapat menambah wawasan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran
 - b. Sebagai kerangka acuan untuk dapat melaksanakan proses pembelajaran secara lebih efektif dan efisien
 - c. Sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam membantu mencegah dan menanggulangi masalah hasil belajar siswa khususnya pada pembelajaran IPA
2. Bagi Lembaga Pendidikan Sekolah
 - a. Sebagai bahan pertimbangan dan masukan oleh kepala sekolah dalam mengambil kebijaksanaan sebagai upaya mencegah dan menanggulangi masalah hasil belajar siswa
 - b. Memberikan sumbangan pemikiran dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut oleh kepala sekolah dalam rangka pengambilan kebijaksanaan untuk meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan mutu sekolah.
3. Bagi Siswa
 - a. Dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan kerangka manusia

- b. Menambah pemahaman konsep pelajaran IPA sehingga pembelajaran lebih bermakna.
4. Bagi Peneliti
- a. Untuk menambah pengetahuan dan sebagai pengalaman berharga khususnya dalam bidang penelitian
 - b. Memberikan bekal sebagai calon guru dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya pembelajaran IPA.

